

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan perusahaan di Indonesia semakin hari semakin berkembang. Dalam meningkatkan persaingan, perusahaan dituntut agar mempertahankan dan meningkatkan keunggulan bisnisnya. Untuk membangun keunggulan bisnis, perusahaan memerlukan modal yang digunakan untuk membiayai segala operasional perusahaan. Salah satu cara agar perusahaan dapat mendapatkan modal adalah dengan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran saham perdana di pasar modal Indonesia dan menjadi perusahaan *go public*.

Perusahaan yang sudah *go public* akan mendapatkan manfaat mendapatkan tambahan modal dari masyarakat, meningkatkan citra perusahaan di masyarakat dan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan dan memperpanjang kehidupan perusahaan seperti meningkatkan laba, menarik konsumen, menciptakan produk berkualitas, manajemen permodalan dan lain sebagainya. Tetapi, seiring tumbuhnya perusahaan terutama perusahaan yang sudah *go public*, tujuan lainnya adalah memperhatikan keinginan dari pemegang saham dan pihak-pihak yang terlibat di dalam perusahaan.

Melakukan kegiatan investasi di pasar modal sudah bukan menjadi hal baru bagi masyarakat Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memperoleh return yang lebih besar dibandingkan dengan investasi di dunia perbankan. Masyarakat dapat berinvestasi di perusahaan-perusahaan *go public* yang telah dikelompokkan ke

dalam 9 Sektor perusahaan. Sektor perusahaan ini merupakan gabungan dari perusahaan yang memiliki kesamaan jenis bisnis. Salah satu cara menilai pergerakan harga saham sektoral adalah melalui indeks harga saham. Indeks harga saham adalah angka indikator dalam melihat harga rata-rata dari beberapa saham perusahaan *go public*.

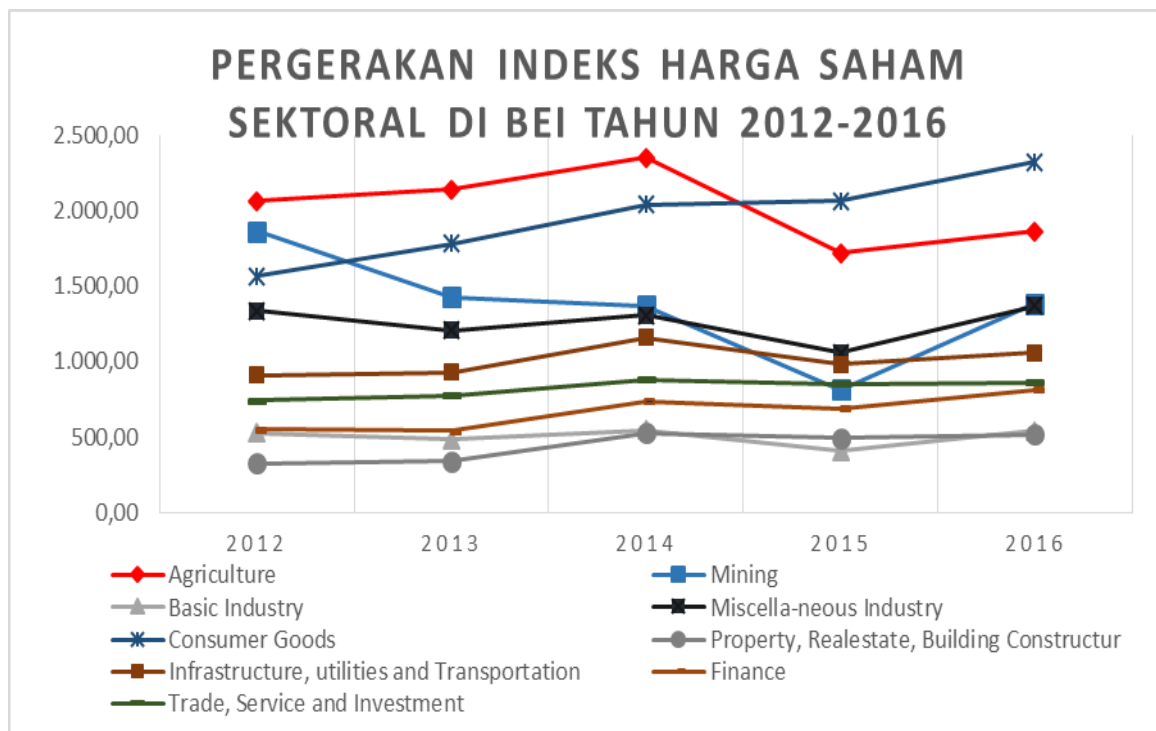
Berikut adalah tabel dari pergerakan indeks harga saham sektoral yang ada di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 hingga tahun 2016.

Tabel 1.1
Pergerakan Indeks Harga Saham Sektoral di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

	Agriculture	Mining	Basic Industry	Miscellaneous Industry	Consumer Goods	Property, Real estate, Building Construction	Infrastructure, utilities and Transportation	Finance	Trade, Service and Investment
2012	2.062,94	1.863,67	526,551	1.336,52	1.565,88	326,552	907,524	550,097	740,949
2013	2.139,96	1.429,31	480,744	1.205,01	1.782,09	336,997	930,399	540,334	776,786
2014	2.351,04	1.369,00	543,674	1.307,07	2.042,25	524,908	1.160,28	731,64	878,634
2015	1.719,26	811,072	407,839	1.057,28	2.064,91	490,933	981,333	687,039	849,527
2016	1.864,25	1.384,71	538,189	1.370,63	2.324,28	517,81	1.055,59	811,893	860,654
Rata-rata	2.027,49	1.371,55	499,40	1.255,30	1.955,88	439,44	1.007,03	664,20	821,31

Sumber: [BEI \(data diolah oleh peneliti, 2017\)](#)

Dibawah ini diperlihatkan grafik indeks harga saham sektoral yang menggambarkan tabel 1.1



Sumber: [BEI \(data diolah oleh peneliti, 2017\)](#)

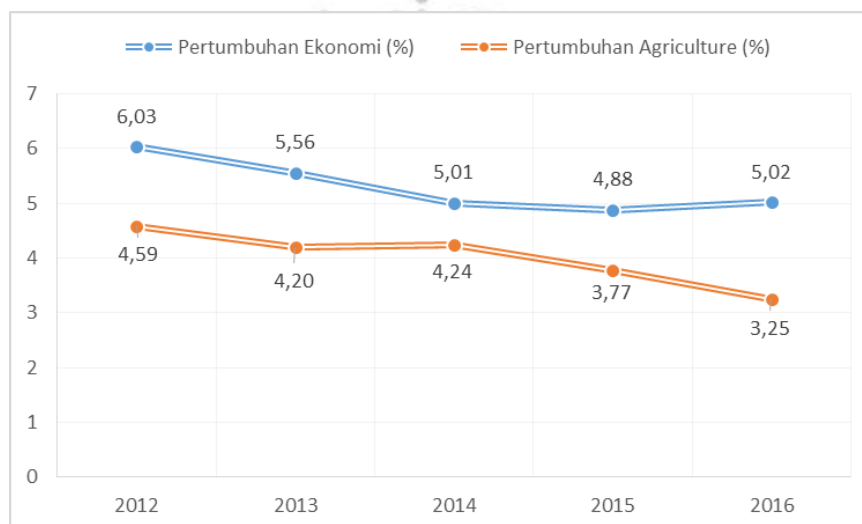
Gambar 1.1
Pergerakan Indeks Harga Saham Sektoral di BEI Tahun 2012-2016

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa sektor *Agriculture* memiliki rata-rata indeks harga saham paling tinggi dibandingkan dengan indeks harga saham sektor lainnya yaitu Rp 2.027,49. Sedangkan yang paling rendah adalah sektor *Property, Realestate, Building Constructur*. Tetapi, apabila dilihat dari gambar 1.1 sektor *Agriculture* mengalami data yang fluktuatif dan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2015 dan kembali naik pada tahun 2016.

Sektor *Agriculture* atau pertanian adalah sektor perusahaan yang bisnisnya bergerak di bidang pertanian, perkebunan dan perikanan. Sektor *Agriculture* merupakan salah satu sektor penting dalam pergerakan perekonomian Indonesia.

Terjadinya penurunan pada indeks harga saham sektoral pada tahun 2015 diakibatkan oleh penurunan hasil pertanian. Suhariyanto, Deputi Bidang Neraca dan Analisis Statistik BPS, menyatakan bahwa adanya musim El nino yang melanda Indonesia membuat masa panen hasil pertanian bergeser yang seharusnya dimulai pada bulan Maret menjadi bulan April, faktor penyebab lainnya adalah karena penyaluran kredit dari bidang perbankan melambat dan menurun sehingga berakibat pada persediaan modal untuk menghasilkan hasil yang berkualitas (agribisnis.co.id, diakses pada 28 November 2017).

Sektor *Agriculture* memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia hal ini dapat dilihat dari angka pertumbuhan ekonomi Indonesia, pertumbuhan sektor pertanian cenderung memiliki tren yang sama dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berikut adalah grafik pertumbuhan Ekonomi dan pertumbuhan *Agriculture* di Indonesia.



Sumber: BPS (data diolah oleh peneliti, 2017)

Gambar 1.2
Pertumbuhan Ekoomi dan Pertumbuhan *Agriculture* tahun 2012-2016

Dapat dilihat dari grafik bahwa dalam periode tahun 2012 hingga 2016 laju pertumbuhan *Agriculture* beriringan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Kecuali pada tahun 2014 dan 2016, pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 0,50% dari tahun 2013 sedangkan pertumbuhan *Agriculture* mengalami kenaikan sebesar 0,04% dari tahun 2013. Sedangkan pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 0,14% dari tahun 2015 tetapi pertumbuhan *Agriculture* mengalami penurunan sebesar 0,62% dari tahun 2015.

Salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian serta menyebarkan kesejahteraan secara merata adalah dengan meningkatkan investasi yang berkelanjutan dan inklusif di sektor *Agriculture*. Sektor *Agriculture* merupakan sektor yang potensial, dikarenakan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 261,1 juta membutuhkan penyediaan pangan yang besar. Kemudian dilihat dari potensi alam Negara Indonesia yang dapat dimaksimalkan dalam menghasilkan produk *Agriculture* akan menjadi nilai tambah tersendiri bagi produk pertanian di negara Indonesia. Sehingga, sektor *Agriculture* dapat menjadi sektor yang diunggulkan.

Pada perusahaan yang bergerak pada sektor *Agriculture* dibagi kembali menjadi lima sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan. Sub sektor tanaman pangan adalah sub sektor perusahaan yang bergerak kepada penghasil tanaman pangan atau dikenal dengan sub sektor hortikultura yang menghasilkan kelompok tanaman sayur seperti umbi-umbian, jagung dan lainnya. Sub sektor perkebunan adalah sub sektor perusahaan yang bergerak kepada tanaman tahunan

dan musiman seperti tebu, tembakau, kelapa sawit, karet, kelapa, kapo dan lainnya. Sub sektor perikanan adalah sub sektor perusahaan yang bergerak dalam pembudidayaan ikan baik ikan tawar maupun ikan laut. Sub sektor peternakan adalah sub sektor perusahaan yang bergerak pada pembudidayaan ternak mulai dari ternak besar seperti sapi dan lainnya, ternak kecil seperti kambing, domba dan lainnya maupun ternak unggas seperti ayam, bebek dan lainnya. Sub sektor kehutanan adalah sub sektor perusahaan yang usahanya bergerak dalam menghasilkan kayu jati, kayu hitam, meranti dan jenis tanaman kayu lainnya.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian kepada sub sektor tanaman pangan (komoditas jagung) dan sub sektor perkebunan (komoditas kelapa sawit) yang ada di Indonesia. Dilansir dari farming.id (diakses pada 20 April 2018) bahwa pada tahun 2015 Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT) memperkirakan bahwa kebutuhan jagung sebagai bahan baku pakan ternak selama setahun mencapai 8,5 juta ton dan hanya sekitar 40% dipenuhi dari jagung yang diproduksi dari dalam negeri, hal ini menjadikan jagung sebagai komoditas pangan dengan nilai impor yang tertinggi. Kemudian, dilansir dari ekonomi.kompas.com (diakses pada 20 April 2018) Direktur Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian mengatakan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit dan industri minyak sawit nasional merupakan sektor strategis yang memberikan sumbangsih besar terhadap perekonomian nasional, Bambang juga mengatakan bahwa Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia bersama dengan Malaysia menguasai 85% pangsa pasar dunia. Sehingga sub sektor tanaman pangan dan sub sektor perkebunan harus dipertahankan dan dinaikkan

kembali keunggulan perusahaannya sehingga mampu menghasilkan produk yang berkualitas dan mampu memenuhi kebutuhan pasar.

Salah satu cara dalam mempertahankan keunggulan perusahaan adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan. Sebuah perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi dinilai mampu untuk memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham. Sehingga semakin tinggi nilai perusahaan maka investor semakin percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Nilai perusahaan adalah harga jual sebuah perusahaan bagi para investor, yang diprosikan dengan harga saham (Fuad *et al*, 2006). Sehingga apabila harga saham perusahaan naik maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan mengalami kenaikan. Nilai perusahaan dapat menunjukkan kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Baik buruknya sebuah perusahaan dipengaruhi oleh pengelolaan perusahaan itu sendiri.

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan rasio *Price to Book Value*. Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan, sehingga semakin tinggi rasio pasar maka pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut (Sugiono, 2009).

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan dan kinerja non keuangan (Fahmi. 2012). Melalui kinerja keuangan perusahaan dapat mengetahui kondisi perusahaan. Menjaga kinerja perusahaan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja perusahaan dapat ditinjau dari

rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan. Pengukuran rasio keuangan dapat digunakan oleh internal maupun eksternal perusahaan sebagai landasan dalam membuat keputusan.

Rasio-rasio keuangan dapat dihitung menggunakan laporan keuangan perusahaan. Sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan *go public* untuk melaporkan dan mempublikasikan laporan keuangannya. Sebagaimana telah diatur pada Peraturan Bapepam No. KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Laporan keuangan akan menjadi informasi yang dapat dianalisis dan kemudian menunjukkan kondisi perusahaan. Bagi investor terdapat tiga rasio keuangan yang dapat dijadikan rujukan dalam melihat kondisi kinerja perusahaan karena dianggap dapat merepresentasikan analisis awal tentang kondisi sebuah perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas (Fahmi, 2012). Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Current Ratio* sebagai proksi dari rasio likuiditas, *Debt to Equity Ratio* sebagai proksi dari rasio solvabilitas dan *Return On Assets* sebagai proksi dari rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hery, 2016). Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan oleh *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh temponya dengan aset perusahaan yang paling lancar (Kasmir, 2016). Rasio ini memberikan informasi

bahwa perusahaan dalam kondisi aman dan stabil atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki maka perusahaan memiliki cukup aset untuk bertahan dan melaksanakan kegiatan operasional lainnya tanpa gangguan. Sehingga hal ini akan berdampak pada minat investor yang berimbas pula pada harga saham yang akan naik pula. Alasan digunakannya *Current Ratio* sebagai ukuran dari rasio likuiditas adalah karena kemampuan memenuhi kewajiban lancar, penyangga kerugian dan cadangan dana lancar (Subramanyam dan John J, Wild dalam Fahmi, 2012).

Current Ratio dapat mengukur kemampuan memenuhi kewajiban lancar, semakin tinggi aset lancar maka makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan terbayarkan. Kemudian *Current Ratio* mampu menjadi penyangga kerugian yang menunjukkan tingkat keamanan untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas saat aset dilikuidasi. *Current Ratio* juga bertindak sebagai cadangan dana lancar, *Current Ratio* sebagai ukuran tingkat keamanan terhadap setiap ketidakpastian perusahaan yang membahayakan arus kas secara tidak terduga.

Selain *Current Ratio*, rasio yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* digunakan sebagai proksi dari rasio solvabilitas. Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Hery, 2016). *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah modal yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2016). Rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap modal

yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjamin utang. Peneliti menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* karena dapat memberikan petunjuk mengenai kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Kemudian utang jangka panjang dapat digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) karena modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Perusahaan yang dibiayai dengan jumlah utang yang lebih besar dibandingkan dengan modal memiliki risiko keuangan yang besar pula, tetapi di sisi lain apabila utang digunakan dengan baik pada operasional perusahaan maka perusahaan akan mampu meningkatkan produksi dan peningkatan kinerja sehingga menghasilkan peningkatan laba.

Rasio lain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*. *Return On Assets* digunakan sebagai proksi dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2016). Rasio *Return On Assets* dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan guna mencari tahu nilai perusahaan. *Return On Assets* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi atau aset yang telah ditanamkan dalam memberikan pengembalian berupa keuntungan bersih yang didapatkan oleh perusahaan (Fahmi, 2012). Sehingga *Return On Assets* menunjukkan ukuran keefektivitasan manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki. Penggunaan *Return On Assets* dalam penelitian ini dikarenakan rasio ini memiliki keunggulan yaitu *Return On Assets* dapat mengukur modal secara menyeluruh sehingga dapat mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan (Zuraedah dalam Agustina, 2015).

Rasio keuangan dapat berubah sewaktu-waktu. Begitu pula dengan sektor *Agriculture* (Pertanian). Berikut adalah grafik yang menunjukkan rasio yang digunakan dalam penelitian ini pada beberapa perusahaan di sektor *Agriculture*.

Tabel 1.2
Rasio Keuangan Perusahaan pada Sektor
***Agriculture* Tahun 2012-2016**

		PBV (X)	CR (X)	DER (X)	ROA (%)
PT Bisi Internasional Tbk.	2012	1,72	8,08	0,15	8,15
	2013	1,14	7,63	0,16	7,42
	2014	1,48	7,25	0,17	8,83
	2015	2,23	6,37	0,18	12,33
	2016	2,76	6,77	0,17	13,92
PT Jaya Agra Wattie Tbk.	2012	1,14	0,82	0,79	6,86
	2013	1,13	0,65	1,09	2,63
	2014	1,08	0,53	1,33	1,69
	2015	0,64	0,47	1,61	-0,35
	2016	0,46	0,29	2,13	-6,84
PT PP London sumatera Indonesia Tbk.	2012	2,50	3,27	0,20	14,77
	2013	1,99	2,49	0,21	9,64
	2014	1,79	2,49	0,20	10,59
	2015	1,23	2,22	0,21	7,04
	2016	1,55	2,46	0,24	6,27
PT Provident Agro Tbk.	2012	2,60	0,91	2,69	-2,64
	2013	1,64	1,08	1,58	-10,45
	2014	2,03	0,86	1,51	3,98
	2015	1,79	0,23	1,78	-1,18
	2016	1,40	3,21	0,66	5,68
PT Salim Ivomas Pratama Tbk.	2012	1,13	1,48	0,65	5,71
	2013	0,77	0,83	0,74	2,26
	2014	0,66	0,87	0,84	3,58
	2015	0,30	0,94	0,84	1,15
	2016	0,44	1,25	0,85	1,87
PT SMART Tbk.	2012	2,10	2,10	0,82	13,25
	2013	3,48	1,05	1,83	4,86
	2014	2,93	1,08	1,68	6,93
	2015	1,58	1,08	2,14	-1,61
	2016	1,22	1,35	1,56	9,94
PT Tunas	2012	1,38	1,59	1,95	4,69

Baru Lampung Tbk.	2013	1,29	1,12	2,46	1,39
	2014	1,64	1,10	1,97	5,96
	2015	0,95	1,16	2,23	2,16
	2016	1,55	1,10	2,68	4,93

Sumber: BEI, data diolah oleh peneliti (2017)

Dapat dilihat pada tabel 1.2 bahwa adanya gap antara teori dan fakta yang ada. Pada perusahaan PT Bisi Internasional Tbk. terdapat 4 fenomenan gap dan teori. Pada *Current Ratio* terjadi pada tahun 2014 dan 2015, kemudian pada *Debt to Equity Ratio* terjadi pada tahun 2013 dan 2016. Pada tahun 2014 dan 2015 terjadi penurunan *Current Ratio* perusahaan. Pada tahun 2014 *Current Ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,38 kali dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,88 kali. Hal ini berbeda dengan nilai perusahaan yang mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan 2015. Selain itu pada tahun 2013 debt to equity perusahaan naik sebesar 0,01 kali sedangkan nilai perusahaan mengalami penurunan 0,58 kali dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,01 kali sedangkan nilai perusahaan mengalami kenaikan 0,43 kali.

Pada perusahaan PT Jaya Agra Wattie Tbk. perusahaan mengalami perbedaan teori pada *Debt to Equity Ratio* perusahaan. Nilai perusahaan PT Jaya Agra Wattie Tbk. terus mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2016. Hal ini berbeda dengan *Debt to Equity Ratio* perusahaan yang terus mengalami peningkatan pada tahun yang sama. Hal ini menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan PT Jaya Agra Wattie Tbk. maka akan terjadi penurunan pada nilai perusahaan.

Pada perusahaan PT PP London Sumatera Indonesia Tbk. terdapat 4 fenomena gap. Pada *Debt to Equity Ratio* perusahaan pada tahun 2013 dan 2015

terjadi kenaikan sebesar 0,01 kali, tetapi pada tahun yang sama nilai perusahaan mengalami penurunan. Pada tahun 2013 nilai perusahaan turun sebesar 0,51 kali dan pada tahun 2015 turun sebesar 0,56 kali. Pada *Return On Assets* perusahaan terjadi kenaikan pada tahun 2014 sebesar 0,95% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,77%. Hal ini berbeda dengan nilai perusahaan yang mengalami penurunan sebesar 0,20 kali pada tahun 2014 dan kenaikan sebesar 0,32 kali pada tahun 2016.

Pada perusahaan PT Provident Agro Tbk. terjadi 6 fenomena gap. Pada tahun 2013 terjadi kenaikan *Current Ratio* sebesar 0,17 kali sedangkan nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,96 kali. Pada tahun 2014, *Current Ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,11 kali dan *Debt to Equity Ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,07 kali. Hal ini berbeda dengan nilai perusahaan yang mengalami kenaikan sebesar 0,39 kali. Pada tahun 2015 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,27 kali sedangkan nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,24 kali. Pada tahun 2016 terjadi kenaikan pada *Current Ratio* perusahaan sebesar 2,98 kali dan pada *Return On Assets* sebesar 6,86% sedangkan pada nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,39 kali.

Pada perusahaan PT Salim Ivomas Pratama Tbk. terjadi 5 fenomena gap. Pada *Current Ratio* perusahaan gap terjadi pada tahun 2014 dan 2015, pada tahun 2014 *Current Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,04 kali dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan kembali sebesar 0,07 kali. Hal ini berbeda dengan nilai perusahaan dimana pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,11 kali dan

pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 0,36 kali. Pada *Debt to Equity Ratio* perusahaan terjadi fenomena gap pada tahun 2013 dan 2014, pada tahun 2013 terjadi kenaikan sebesar 0,09 kali dan pada tahun 2014 terjadi kenaikan kembali sebesar 0,10 kali. Hal ini berbeda dengan nilai perusahaan yang mengalami penurunan pada tahun 2013 dan 2014. Kemudian pada tahun 2014 *Return On Assets* perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1,32% sedangkan nilai perusahaan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,11 kali.

Pada perusahaan PT SMART Tbk. terjadi 6 fenomena gap. Pada tahun 2014 dan 2016 *Current Ratio* dan *Return On Assets* perusahaan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 terjadi penurunan pada *Current Ratio* dan *Return On Assets* perusahaan. Pada tahun 2013 *Current Ratio* mengalami penurunan sebesar 1,05 kali dan *Return On Assets* mengalami penurunan sebesar 8,39% sedangkan nilai perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1,38 kali. pada tahun 2014 *Current Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,03 kali dan *Return On Assets* mengalami kenaikan sebesar 2,07% hal ini berbeda dengan nilai perusahaan yang mengalami penurunan sebesar 1,35 kali. pada tahun 2015 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,46 kali sedangkan nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,35 kali. pada tahun 2016 *Current Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,27 kali sedangkan nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,36 kali.

Pada perusahaan PT Tunas Baru Lampung Tbk. terdapat 6 fenomena gap. Pada tahun 2013 terjadi kenaikan *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,51 kali sedangkan nilai perusahaan turun sebesar 0,09 kali. pada tahun 2014 terjadi

penurunan *Current Ratio* sebesar 0,02 kali dan *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,49 kali sedangkan nilai perusahaan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,35 kali. Pada tahun 2015 *Current Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,06 kali dan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,26 kali sedangkan nilai perusahaan turun sebesar 0,69 kali. Pada tahun 2016 *Current Ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,06 kali sedangkan nilai perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,6 kali.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Pada penelitian yang mengungkapkan hasil pengaruh dari *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan terjadi perbedaan hasil, menurut penelitian yang dilakukan oleh Zahra Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2016) disebutkan bahwa variabel *Current Ratio* mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, pada penelitian Stiyarini (2016) menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal tersebut juga terjadi pada penelitian yang mengungkapkan pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Lita Elisabeth Salempang, Jullie J. Sondakh, dan Rudy J. Pusung (2016) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, pada penelitian Zahra Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2016) menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian yang mengungkapkan pengaruh *Return On Assets* terhadap nilai perusahaan juga memiliki hasil yang berbeda. Pada penelitian Dewi Julianti

(2016) menunjukkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, pada penelitian Lita Elisabeth Salempang, Jullie J. Sondakh, dan Rudy J. Pusung (2016) menunjukkan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut,

Tabel 1.3
Reserach Gap

Variabel Bebas	Research Gap
<i>Current Ratio</i>	<p>Penelitian Zahra Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2016): Variabel <i>Current Ratio</i> mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Sedangkan, pada penelitian Bosar Stiyarini (2016): Variabel <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
<i>Debt to Equity Ratio</i>	<p>Penelitian Lita Elisabeth Salempang, Jullie J. Sondakh, dan Rudy J. Pusung (2016): <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Sedangkan, pada penelitian Zahra Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2016): <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
<i>Return On Assets</i>	<p>Penelitian Dewi Julianti (2016): <i>Return On Assets</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Sedangkan, pada penelitian Lita</p>

	Elisabeth Salempang, Jullie J. Sondakh, dan Rudy J. Pusung (2016): <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
--	---

Sumber: diolah oleh peneliti (2017)

Adanya fenomena gap dan *research* gap yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti melakukan penelitian mengenai rasio-rasio yang mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor *Agriculture*. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fakta yang terjadi di lapangan terkadang tidak sesuai dengan teori yang ada. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan oleh peneliti maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan” (Penelitian pada Sektor *Agriculture* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa indeks saham sektor *Agriculture* mengalami penurunan pada dua tahun terakhir, sehingga perlu diteliti apa yang mempengaruhi nilai perusahaan agar mampu meningkatkan minat investor pada sektor *Agriculture*.
2. Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa sektor *Agriculture* mempunyai sumbangsih yang besar dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, sehingga perlu diketahui apa yang mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor *Agriculture*

agar semakin meningkatnya nilai perusahaan maka akan meningkatkan perekonomian Indonesia.

3. Berdasarkan tabel 1.3 bahwa terdapat perbedaan fenomena dan teori yang ada. Terdapat banyak perbedaan arah antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets* dengan arah nilai perusahaan.
4. Berdasarkan tabel 1.4 bahwa terdapat perbedaan hasil pada penelitian terdahulu antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets* terhadap nilai perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity* dan *Return On Assets* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity* dan *Return On Assets* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana pembelajaran dalam penelitian karya ilmiah sekaligus pendalaman pemahaman tentang materi yang didapatkan dalam kegiatan perkuliahan. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang manajemen keuangan

khususnya tentang *Current Ratio*, *Debt to Equity* dan *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan. Selain daripada itu, penelitian ini juga sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pada konsentrasi keuangan prodi Manajemen.

b. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki kajian yang sama. Selain itu dapat menjadi tambahan informasi terhadap penelitian selanjutnya untuk melihat bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity* dan *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan.

c. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang pasar modal dan konsep manajemen keuangan di pasar modal. Khususnya bagi para pemakai laporan keuangan dan manajemen perusahaan dalam memahami peranan *Current Ratio*, *Debt to Equity* dan *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pengetahuan bagi manajemen perusahaan yang usahanya bergerak pada sektor *Agriculture* agar lebih memperhatikan pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity* dan *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan, sehingga manajemen perusahaan dapat membuat kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan akan menjadi salah satu pedoman investor dalam berinvestasi.

b. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan investor dapat menggunakan informasi yang diperoleh melalui penelitian tentang *Current Ratio*, *Debt to Equity* dan *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan ini sehingga para investor dapat lebih teliti dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Fuad *et al* (2006), nilai perusahaan merupakan harga jual perusahaan, yang menjadi cerminan bagi investor apakah perusahaan dapat dikatakan layak untuk di beli apabila sebuah perusahaan akan dijual. Menurut Soehadi (2012) penciptaan nilai perusahaan dapat melalui kinerja keuangan yang positif. Menurut Fahmi (2012), terdapat tiga rasio keuangan yang dapat dijadikan rujukan bagi investor dalam melihat kondisi kinerja perusahaan karena dianggap dapat merepresentasikan analisis awal tentang kondisi sebuah perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Current Ratio* sebagai proksi dari rasio likuiditas, *Debt to Equity Ratio* sebagai proksi dari rasio solvabilitas dan *Return On Assets* sebagai proksi dari rasio profitabilitas.

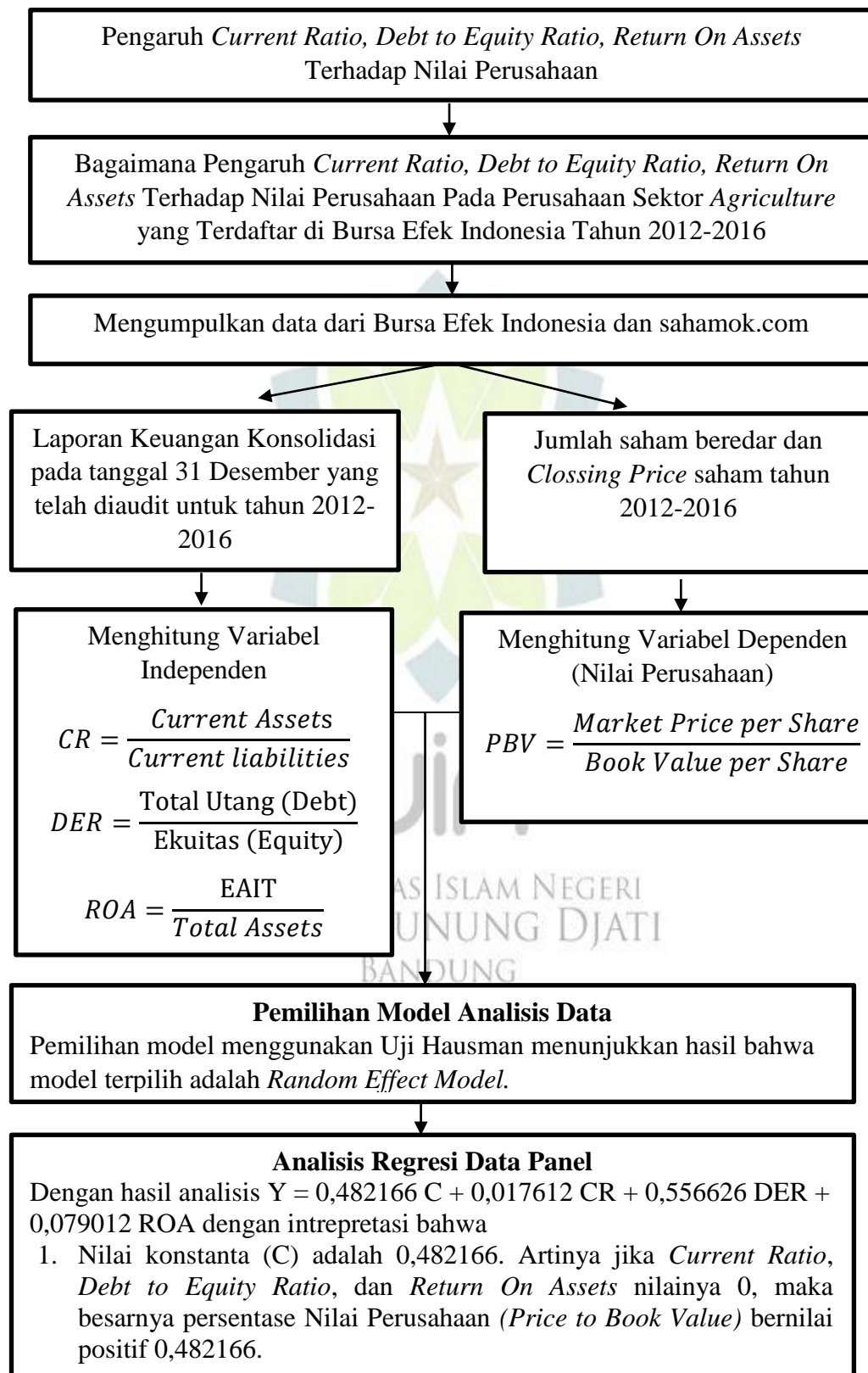
Menurut Hery (2016), *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola aset lancar yang dimilikinya maka dikategorikan pada perusahaan yang likuid. *Current Ratio* yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan modal untuk

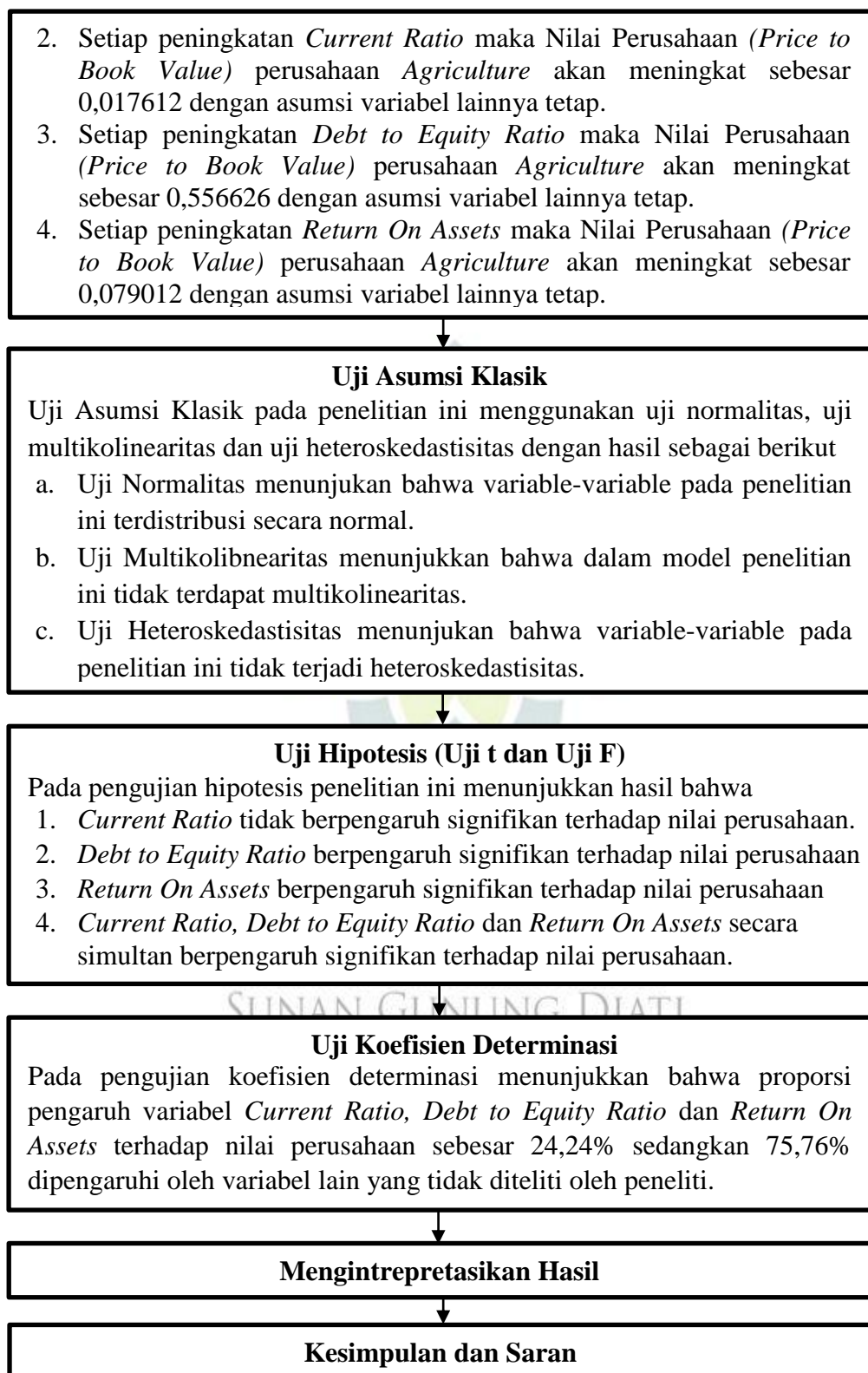
memenuhi utang yang ada. Tetapi, apabila *Current Ratio* perusahaan terlalu tinggi belum tentu menandakan bahwa perusahaan sedang baik. Hal tersebut dapat berarti bahwa perusahaan tidak menggunakan kas yang ada secara maksimal sehingga terlalu banyak dana mengendap di aset lancar.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2016). Rasio ini berfungsi untuk melihat perbandingan bagaimana modal perusahaan digunakan untuk penjaminan hutang. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Kewajiban yang besar juga dapat menjadi hal yang baik bagi perusahaan apabila diiringi dengan tingkat produksi yang tinggi pula sehingga kewajiban dapat menunjang dan meningkatkan produksi perusahaan. Apabila kegiatan operasional perusahaan baik maka perusahaan akan memiliki nilai perusahaan yang baik pula.

Return On Assets, menurut Fahmi (2014) rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin menggambarkan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Investor pun akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang menunjukkan nilai ROA yang tinggi, dengan demikian harga saham akan meningkat sehingga nilai perusahaan pun meningkat.

Kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,





Sumber: Data diolah peneliti (2018)

Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran

Terdapat penelitian terdahulu dimana variabel dependen yang digunakan sama yaitu nilai perusahaan dan variabel independen yang sama dengan penelitian ini. Pada penelitian Zahria Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2016) yang berjudul Pengaruh *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini adalah variabel dependennya adalah *Price to Book Value* dan variabel Independennya adalah *Current Ratio* dan struktur modal (*Debt to Equity Ratio*). Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini adalah terdapat variabel independen lainnya yaitu ukuran perusahaan dan ROE kemudian perusahaan yang diteliti adalah perusahaan farmasi.

Pada penelitian Stiyarini (2016) yang berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio

Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini adalah variabel dependennya adalah *Price to Book Value* dan variabel Independennya adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets*. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini adalah terdapat variabel independen lainnya yaitu *Total Assets Turn Over* kemudian perusahaan yang diteliti adalah perusahaan telekomunikasi.

Pada penelitian Lita Elisabeth Salempang, Jullie J. Sondakh dan Rudy J. Pusung (2016) yang berjudul Pengaruh *Return On Asset*, *Debt to Equity* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor *Real Estate* dan *Property* yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2014. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan variabel *Return On Assets*, *Debt to Equity* dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel dependen yang digunakan adalah *Price to Book Value* dan variabel independen yang digunakan adalah *Return On Assets* dan *Debt to Equity*. Perbedaannya adalah terdapat variabel independen lain yaitu *Size* dan perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor *Real Estate* dan *Property*.

Pada penelitian Dewi Julianti (2016) yang berjudul Pengaruh Rasio Hutang (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). Penelitian ini

menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel *Return On Assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel dependen yang digunakan adalah *Price to Book Value* dan variabel independen yang digunakan adalah *Return On Assets* dan *Debt to Equity*. Perbedaannya adalah perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen.

Pada penelitian Fika Ramdhany (2015) yang berjudul Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Debt Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *Debt Ratio* tidak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *Return On Equity* tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara simultan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini adalah variabel dependennya adalah *Price to Book Value* dan variabel Independennya adalah *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini adalah terdapat variabel independen lainnya yaitu *Return On Equity*, *Quick Ratio* dan *Debt Ratio*, kemudian perusahaan yang diteliti adalah perusahaan farmasi.

Pada penelitian Rizky Akbar Putra (2015) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indoensia Tahun 2010-2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*, variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*, variabel *Size* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*, variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value*. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel dependen yang digunakan yaitu *Price to Book Value* dan variabel independen yang digunakan adalah *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat variabel independen lainnya yaitu *Size*, kemudian perusahaan yang diteliti adalah perusahaan pada sektor Asuransi.

Tabel 1.4
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Zahria Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Current Ratio</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara	Variabel dependen adalah <i>Price to Book Value</i> dan variabel Independen adalah <i>Current Ratio</i> dan struktur modal (<i>Debt to</i>	Variabel independen lainnya yaitu ukuran perusahaan dan ROE kemudian perusahaan yang diteliti adalah perusahaan farmasi.

		Periode 2011-2014	simultan <i>Current Ratio</i> , Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	<i>Equity Ratio</i>).	
2.	Stiyarini (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi.	Rasio Likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio Solvabilitas yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio Aktivitas yang diukur dengan <i>Total Assets Turn Over</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	Variabel dependen adalah <i>Price to Book Value</i> dan variabel Independen nya adalah <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i> .	Terdapat variabel independen lainnya yaitu <i>Total Assets Turn Over</i> kemudian perusahaan yang diteliti adalah perusahaan telekomunikasi.
3.	Lita Elisabeth Salempang, Jullie J. Sondakh dan Rudy J. Pusung (2016)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Equity</i> dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2014.	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan variabel <i>Return On Assets</i> , <i>Debt to Equity</i> dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap nilai	Variabel dependen yang digunakan adalah <i>Price to Book Value</i> dan variabel independen yang digunakan adalah <i>Return On Assets</i> dan <i>Debt to</i>	Terdapat variabel independen lain yaitu <i>Size</i> dan perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i>

			perusahaan.	<i>Equity</i> .	
4.	Dewi Julianti (2016)	Pengaruh Rasio Hutang (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014).	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel <i>Return On Assets</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Variabel dependen yang digunakan adalah <i>Price to Book Value</i> dan variabel independen yang digunakan adalah <i>Return On Assets</i> dan <i>Debt to Equity</i> .	Perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen.
5.	Fika Ramdhany (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Quick Ratio</i> (QR), <i>Debt Ratio</i> (DAR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, <i>Quick Ratio</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, <i>Debt Ratio</i> tidak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt</i>	Variabel dependennya adalah <i>Price to Book Value</i> dan variabel independennya adalah <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> .	Terdapat variabel independen lainnya yaitu <i>Return On Equity</i> , <i>Quick Ratio</i> dan <i>Debt Ratio</i> . Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan farmasi.

		Indonesia periode 2011-2014)	<i>Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.		
6.	Rizky Akbar Putra (2015)	yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indoensia Tahun 2010-2012).	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif terhadap <i>Price to Book Value</i> , variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value</i> , variabel <i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value</i> , variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Price to Book Value</i> .	Variabel dependen yang digunakan yaitu <i>Price to Book Value</i> dan variabel independen yang digunakan adalah <i>Return On Assets, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> .	Terdapat variabel independen lainnya yaitu <i>Size</i> , dan perusahaan yang diteliti adalah perusahaan pada sektor Asuransi.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2017)

G. Hipotesis

Dari kerangka pemikiran serta data penelitian terdahulu, maka peneliti membuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis I:

H₀: Tidak terdapat pengaruh dari *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_a: Terdapat pengaruh dari *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis II:

H0: Tidak terdapat pengaruh dari *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha: Terdapat pengaruh dari *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis III:

H0: Tidak terdapat pengaruh dari *Return On Assets* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha: Terdapat pengaruh dari *Return On Assets* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis IV:

H0: Tidak terdapat pengaruh secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha: Terdapat pengaruh secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.